

**PROSES AKULTURASI
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNIKASI PERKAWINAN ANTARBUDAYA ROTE-JAWA, DI KAMBANIRU,
KUANINO, KOTA RAJA, KUPANG)**

Merlin R. Manu

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana

Email: merlinmaun@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan skripsi ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antarbudaya Rote - Jawa di Kambaniru. (2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang proses akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antarbudaya Rote – Jawa di Kambaniru. Penelitian ini dilaksanakan di Kambaniru dengan mengambil objek perkawinan campur antara suku Rote dan suku Jawa. Penelitian ini mengkaji proses akulturasi dalam perkawinan antarbudaya suku Rote dan suku Jawa. Tipe penelitian ini ialah Fenomenologi, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh dari lapangan, dan kemudian melakukan penggambaran atau mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun informan-informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian yang didapatkan menunjukkan proses akulturasi pada perkawinan campur antar suku Rote dengan suku Jawa merujuk pada kegiatan-kegiatan keseharian dari keluarga tersebut. Keadaan yang menunjukkan akulturasi budaya biasanya berupa kebudayaan mana yang dominan digunakan oleh keluarga tersebut. Ternyata untuk masalah budaya yang dominan digunakan dalam keluarga ini lebih mengedepankan budaya suami yang bersifat patrilineal. Sedangkan faktor-faktor hambatan yang berpengaruh terhadap proses akulturasi dalam perkawinan suku Rote dan Suku Jawa adalah Pertama, Bahasa dan Intonasi yang berbeda. Kedua, adanya sikap etnosentisme. Ketiga, adanya stereotipe dari masing-masing suku. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang berasal dari Suku Rote dengan Suku Jawa yang ada di Kambaniru melakukan akulturasi demi penyesuaian antara keduanya agar proses adaptasi mengenai kebudayaan akan lebih mudah dilakukan.

Kata Kunci : *Perkawinan Antarbudaya, Akulturasi, Fenomenologi, Prasangka, dan Empati.*

ABSTRACT

The objectives of this thesis were : (1) To understand about the acculturation process that occurred in a intercultural marriage of Rotenese and Javanese at Kambaniru street or complex ;(2) To understand the inhibiting and supporting factors of acculturation process in intercultural marriage between Javanese and Rotenese at Kambaniru. This research was conducted at Kambaniru by taking the objects of mixed marriage between Javanese and Rotenese ethnics. This research examined the acculturation process in intercultural marriage of Rotenese and Javanese ethnics. The type of this research was phenomenology, that was by investigating the data which were obtained by the field research, and then extended by conducting drafting or describing the result of the research. Therefore the informant of this research were the people who were determined by purposively sampling that was being chosen based on specific consideration that they were considered to be competent to answer the questions of the researcher. The primary data was obtained through deeper observation and interview. Secondary data was obtained through literature study, like books, journals, and etc, which were dealt with the problem being researched.

The result that was obtained through this research showed the acculturation process on the mixed marriage between Rotenese and Javanese ethnics refer to the daily activities from the family. The condition that showed about the culture acculturation used to be the dominant culture that the family adopted. In fact, the dominant culture matter being applied in this family proposed the

culture of husband, which is known as patrilineal. Whereas the inhibiting factors which influenced the acculturation process in a marriage of Rotenese and Javanese were: first; the differences of language and intonation, second; there was ethnosentism behavior, third; there was stereotype from each ethnic. The conclusion of this research showed that the families which were Rotenese and Javanese doing acculturation process for the sake of adaptation between both cultures so the adaptation process dealing with this culture will be easier to be done.

Keywords: Intercultural marriage, Acculturation, Phenomenology, Prejudice, and Emphaty

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya dan adat-istiadat. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya (ictkelompokblog.wordpress.com). Hal ini membuat komunikasi yang terjadi dalam masyarakatnya pun menjadi sangat beragam. Salah satu dampak dari bertemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang budaya memungkinkan terjadinya pernikahan antaretnis atau perkawinan antarbudaya.

Di Indonesia tidak sedikit dari masyarakatnya menjalani perkawinan antarbudaya (*amalgamasi*), baik dengan sesama warga Indonesia namun berbeda suku maupun dengan warga negara lainnya. Jumlahnya kini di Indonesia mencapai ribuan atau jutaan, tahun 2002 saja tercatat sebanyak 4.420 pasangan, sekarang bisa jadi lebih besar lagi jumlahnya (dalam [harjasaputra,2011](#)).

Tentunya tidak mudah untuk menjalani perkawinan campuran, karena masalah utama yang terjadi dalam berinteraksi dengan orang berbeda budaya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi ([Mulyana & Rakhmat , 2003: vii](#)) dan karenanya setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain. Selain kesalahpahaman adanya stereotip juga merupakan masalah yang terjadi dalam

berinteraksi. Stereotip merupakan pandangan ideal yang diterima (*biasanya negatif*) tentang kebiasaan anggota suatu kelompok (*masyarakat*) ([Tedi Sutardi 2007 : 66](#)). Perbedaan budaya memang membawa implikasi yang berat dalam sebuah perkawinan. Kesulitan budaya tersebut bisa berwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan, hingga perbedaan cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada keluarga kawin campur antara Suku Rote dan Suku Jawa yang ada di Kota Kupang. Dalam kehidupan keluarga berbeda budaya ini, akan terjadi suatu komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga: suami, istri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Dalam perkawinan beda budaya diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda.

Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti komunikasi antarbudaya dalam kehidupan perkawinan campur Suku Rote-Jawa karena dengan berkomitmen sebagai pasangan suami-istri berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukanlah keadaan yang statis, sehingga efektifitas penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa mampu individu dalam menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi pada perkawinan antarbudaya Rote-Jawa di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang. Dalam lokasi penelitian tersebut terdapat beberapa pasangan suami istri Rote-Jawa yang telah menjalani perkawinan mereka dengan harmonis kurang lebih 4 tahun. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelusuri proses akulturasi perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa pada lokasi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk itulah sangatlah penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis yang penting untuk dipahami. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

Komunikasi antar budaya dalam perkawinan campuran

Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga.

Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan. Perkawinan oleh R. Verderber dan K. Verderber (*Rullyanti, 2008: 25*) dikelompokkan sebagai salah satu bentuk relasi intim, yang disebut sebagai relasi pasangan. Menurut Cohen (*Hariyono, 1993: 102*) perkawinan campuran dimaksudkan sebagai sebuah perkawinan yang berlangsung antara individu dalam kelompok suku yang berbeda, atau dengan istilah lain disebut amalgamasi. Amalgamasi ini merupakan peristiwa bertemunya sepasang suami isteri yang berlainan suku, yang sama-sama bermaksud membentuk suatu rumah tangga (*keluarga*) berdasarkan kasih sayang, yang disahkan secara resmi dengan upacara tertentu.

Proses Akulturasi

Proses akulturasi tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Ini hanya bisa timbul, ketika suatu kelompok masyarakat atau kebudayaan akan berhadapan dengan unsur kebudayaan baru atau asing. Akulturasi tidak bisa terjadi dalam waktu singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama agar sebuah kebudayaan asing bisa terserap dalam kebudayaan lokal dan kemudian menciptakan sebuah kebudayaan baru. Hal ini terjadi, agar kebudayaan asing yang masuk itu bisa diterima, dan akan melewati proses seleksi.

Dimana unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan kebudayaan lama akan diterima dan unsur-unsur yang bertentangan akan ditolak. Dengan demikian, pada nantinya kebudayaan baru yang dihasilkan merupakan penyempurnaan dari kebudayaan lama atau asli, ditambah dengan unsur kebudayaan baru yang memiliki kesesuaian. Hasil proses akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lain. Ada beberapa unsur akulturasi antara lain yaitu :

1. Substitusi
Unsur kebudayaan baru, berperan menggantikan unsur kebudayaan lama sehingga mampu menciptakan manfaat yang baik bagi masyarakat.
2. Sikretisme
Unsur kebudayaan lama akan bercampur dengan unsur kebudayaan baru yang kemudian menciptakan kebudayaan baru.
3. Adisi
Unsur kebudayaan lama akan berpadu dengan kebudayaan baru sehingga mampu menciptakan sebuah nilai baru yang memiliki manfaat untuk masyarakat.
4. Dekulturisasi
Budaya baru yang menggantikan kebudayaan lama.
5. Originasi
Unsur kebudayaan yang benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya, masuk kedalam sebuah kehidupan masyarakat. Dampaknya, masyarakat akan mendapatkan sebuah pengetahuan baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.
6. Rejeksi
Penolakan unsur budaya baru oleh masyarakat, yang diakibatkan proses masuknya budaya baru tersebut terjadi dengan cepat. Akibatnya, masyarakat merasa belum siap dan karena keterbatasan yang ada, mereka menolak unsur budaya tersebut dan mersa lebih nyaman dengan budaya yang lama.

Jenis-Jenis Akulturasi

Akulturasi adalah perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih dan telah menyatu sehingga unsur-unsur kebudayaan pembentuknya sudah tidak dapat terlihat lagi. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah

bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian. Adapun dua jenis akulturasi antara lain yaitu :

1. Akulturasi Damai

Unsur-unsur budaya asing dibawa secara damai dan diterima secara baik oleh masyarakat tanpa adanya paksaan.

2. Akulturasi Ekstrim

Unsur-unsur budaya asing dibawa masuk dan dipaksa untuk diterima oleh masyarakat.

Amalgamasi

Amalgamasi merupakan istilah perkawinan campur antar etnis, contohnya etnis Rote dan Jawa. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda. Dalam prosesnya, asimilasi pada amalgamasi biasa terjadi konflik, baik antar individu pelaku amalgamasi, antar keluarga pelaku amalgamasi, maupun antara individu dan keluarga. Konflik biasa terjadi ketika ada perbedaan kepentingan yang diperjuangkan oleh kedua budaya tadi. Dalam amalgamasi, kepentingan yang diperjuangkan adalah dominasi budaya. Konflik tersebut akan terus terjadi selama egoisme budaya tetap dipertahankan, dan tidak adanya keinginan untuk memahami budaya lain.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (*Koentjaraningrat, 2002: 248*). Tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan yang tidak mudah dipisahkan.

TEORI FENOMENOLOGI

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fenomenologi, yakni mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Penulis berupaya untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penelitian mengenai Proses Akulturasi dalam perkawinan antarbudaya Rote-Jawa serta hambatan yang terjadi diantara keduanya.

Metode Penelitian

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (*sosiologi*). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau Tanya jawab secara langsung dengan responden terkait objek yang diteliti. Menurut Black dan Champion (2009:305) wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik sosial. Hal ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Dalam wawancara ini peneliti akan dibantu oleh orang lain untuk menerjemahkan hasil wawancara yang bersifat mendalam.

Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan objektif, rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011:153). Dalam Basrowi (2012:118) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan dokumen, arsip, dan sebagainya, sedangkan proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus, dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. Kedua, penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan seterusnya. Ketiga menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal belum masih kuat, terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. (Sugiyono, 2010:246).

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses akulturasi, hal-hal yang akan diteliti adalah mengenai komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi yang terjadi dalam perkawinan campur Rote-Jawa di Kambaniru, Kelurahan Kuanino, Kecamatan Kota Raja, Kupang

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berbeda budaya yang berdomisili di Kota Kupang dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri Suku Rote dan Jawa yang sudah menetap di Kota Kupang selama kurang lebih 3 tahun. Alasannya adalah pasangan suami-istri yang telah menikah selama kurang lebih 3 tahun telah memahami karakter satu sama lain.

2. Pasangan suami istri Suku Rote dan Jawa, Suami bersuku Rote dan Istri bersuku Jawa. Alasan peneliti memilih suami bersuku Rote adalah dalam kehidupan sehari-hari peneliti melihat pria dari Rote wataknya cenderung lebih keras dibanding perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan yang menunjukkan akulturasi budaya biasanya berupa kebudayaan mana yang dominan digunakan oleh keluarga tersebut. Ternyata untuk masalah budaya yang dominan digunakan dalam keluarga ini lebih mengedepankan budaya suami yang bersifat patrilineal. Baik kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bahkan hingga kepada pola pengasuhan anak.

Meski kebudayaan tersebut condong pada budaya suami (Rote) yang menjadi panutan, namun kebudayaan asli dari pihak istri (Jawa) juga masih berkembang dalam keluarga tersebut, meskipun intensitas menggunakan budaya itu hanya sedikit. Misalnya hanya sekedar untuk mengenalkan kepada anaknya mengenai kebudayaan salah satu orang tuanya yang berasal dari Jawa, sehingga ketika anak tersebut berkunjung kepada keluarga yang berasal dari Jawa sedikitnya mengetahui dan mengenal, meskipun belum memahami secara jelas. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa akulturasi keluarga yang terdiri dari dua suku benar-benar berlangsung. Dari pengalaman ketiga pasangan ini dapat dilihat adanya unsur akulturasi, yakni originasi, dimana budaya mereka merupakan hal yang baru bagi pasangan masing-masing dan pasangannya mendapat pengetahuan baru yang nantinya bisa digunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Bukan originasi saja unsur akulturasi yakni adisi juga dapat terlihat, dimana unsur kebudayaan yang lama akan berpadu dengan kebudayaan yang baru. Hal ini dapat dilihat dari kesepakatan ketiga

pasangan ini untuk memadukan kedua budaya mereka yang nantinya diwariskan pada anak mereka.

Dalam keluarga yang berbeda suku memiliki banyak hambatan baik yang disebabkan karena perbedaan adat istiadat, bahasa serta tutur kata, maupun perbedaan kebiasaan yang dapat menimbulkan sikap etnosentrisme atau keegoisan sikap dalam memandang kebudayaan, hingga hambatan yang di alami karena adanya stereotip dari masing-masing individu akibat perbedaan suku yang membenteng diantara keduanya. Dari hambatan diatas juga dapat dilihat adanya unsur akulturasi yakni, substitusi dan rejeksi. Meskipun banyak hambatan yang ada, akan tetapi setiap pasangan ini akan berusaha untuk memahami dan menerima budaya pasangannya masing-masing. Hal ini menjadi bukti bahwa proses akulturasi yang terjadi bersifat damai tanpa adanya paksaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses akulturasi pada perkawinan campur Rote– Jawa di Kambaniru, maka kesimpulannya sebagai berikut:

Pernikahan campur antara Suku Rote dengan Suku Jawa di Kambaniru menuntut adanya akulturasi kebudayaan yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Akulturasi merupakan proses dimana salah satu atau kedua kebudayaan tersebut perlahan-lahan membaur, namun tidak melupakan kebudayaan yang aslinya. Seperti keluarga yang berasal dari Suku Rote dengan Suku Jawa yang ada di Kambaniru yang mengalami akulturasi demi melakukan penyesuaian antara keduanya agar proses adaptasi mengenai kebudayaan akan lebih mudah dilakukan. Dalam akulturasi budaya yang terjadi pada pernikahan campuran, maka masing-masing individu tersebut akan menunjukkan hal-hal berikut; kesamaan,

penyesuaian diri, empati, dan keterbukaan. Akulturasi budaya yang dilakukan oleh keluarga pelaku pernikahan campuran yang ada di Kambaniru ini merujuk pada kegiatan-kegiatan keseharian dari keluarga tersebut.

Meskipun banyak hambatan yang ada, akan tetapi setiap pasangan ini akan berusaha untuk memahami dan menerima budaya pasangannya masing-masing. Hal ini menjadi bukti bahwa proses akulturasi yang terjadi bersifat damai tanpa adanya paksaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan terdahulu maka penulis mengusulkan beberapa poin yang menjadi saran dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut ini adalah:

Saran Akademis

Peneliti berharap dengan penelitian dapat menggugah rasa keingintahuan untuk melakukan penelitian lanjutan. Tulisan ini kiranya menjadi salah satu sumber yang dapat berguna bagi penelitian lanjutan nanti. Agar dapat memiliki nilai akademis yang lebih tinggi, hendaknya dilakukan survei dengan pendekatan dalam penelitian yang mendalam dan lebih spesifik, sehingga dapat menggali lebih dalam lagi mengenai *Proses Akulturasi Perkawinan Antarbudaya* di Kupang maupun tempat lainnya.

Saran Praktis

1. Diharapkan agar masyarakat yang melakukan pernikahan dengan dua suku yang berbeda mampu melakukan adaptasi dengan baik terhadap kebudayaan baru yang ditemuinya dalam keluarga tersebut karena biasanya pada awal pernikahan akan tampak adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki masing-masing pasangan, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.
2. Kedua pasangan juga dituntut untuk memiliki pemahaman serta toleransi

- mengenai budaya pasangannya agar mampu mengerti setiap sikap, kegiatan serta kebiasaan yang berasal dari kebudayaan pasangannya sehingga hambatan komunikasi yang berupa perbedaan bahasa, etnosentrisme serta stereotip yang berasal dari budaya pasangannya dapat terhindari.
3. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus antara anggota keluarga dianggap mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai kebudayaan yang berasal dari masing-masing individu, sehingga pasangan akan memahami dan akan timbul kesepakatan
 4. Jika proses penyesuaian komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif, maka otomatis keluarga tersebut melakukan akulturasi budaya secara sempurna sehingga pernikahannya tidak lagi mempersoalkan mengenai perbedaan budaya yang ada dalam keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya
- Basrowi & Siskandar. 2012. *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung : Karya Putra Darwati
- Black, James A & Dean J. *Champion*. 2009. *Metode dan Masalah*. Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspowardhani, Rulliyanti. 2008. *Komunikasi antar budaya dalam keluargakawin campur Jawa- Cina di Surakarta*. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung : Setia Purnainvest
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Lain :

<http://www.harjasaputra.com/riset/lika-liku-pernikahan-campuran.html> (diakses tanggal 25 Oktober 2016)

<https://ictkelompokblog.wordpress.com/materi/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia.html> (diakses tanggal 11 Mei 2016)